

BAB I

PENDAHULUAN

A. ANALISA SITUASI PROBLEMATIK

Tanah merupakan lambang kekuasaan terpenting dari seorang petani, dari mengelola tanah hingga menanam bibit sampai menjadi padi semuanya dilakukan di tanah, peralihan lahan oleh petani tentu saja akan merubah mata pencaharian mereka yang sebelumnya menjadi petani harus berganti karena adanya peralihan lahan. Saat ini fungsi lahan tidak hanya untuk fungsi pertanian tetapi mengatas namakan kepetingan individu. Pembangunan pengalihan fungsi lahan marak dilakukan dimana-mana tanpa kontrol ataupun pengawasan pemerintah. Akibatnya konflik antar individu maupun kelompok tak dapat terhindar lagi.¹

Desa Karangpuri terletak di pinggir Kabupaten Sidoarjo, yakni di Kecamatan Wonoayu. Berbagai-macam mata pencaharian masyarakat untuk memenuhi hidup, namun mayoritas pekerjaan masyarakat desa Karangpuri sebagai petani. Sektor pertanian yang masih membentang luas, namun tidak sedikit dari berbagai pihak yang ingin menjadikan lahan sawah beralih fungsi. Sebelum tahun sekarang sawah yang dahulunya berfungsi sebagai mata pencaharian dan sumber kehidupan, kini telah beralih fungsi sebagai sektor pembangunan yang mementingkan satu individu yakni penguasa. Beralihnya

¹ Rizky Dwi Yuliani, *Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Mata Pencaharian Masyarakat*, <http://clairedelune.web.unej.ac.id/2015/12/19/dampak-alih-fungsi-lahan-sawah-terhadap-mata-pencaharian-masyarakat/>, diakses 23 Mei 2016

fungsi lahan sawah ke perumahan, menjadikan masyarakat bergaya hidup modern dan berlebih-lebih.

Namun tidak disangka bahwa sedikit demi sedikit persawahan mereka terkikis. Banyak oknum yang ingin menggusur persawahan mereka dengan lembaran uang yang tidak seberapa. Seperti di dusun Karangnongko, Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, kini telah ada perumahan. Perumahan tersebut telah diisi 41 rumah/penghuni. Pembangunan perumahan tersebut telah menggeser beberapa lahan sawah di dusun Karangnongko.

Beralihnya fungsi ke sektor pembangunan tidak membuat petani dirugikan akibat alih fungsi lahan, mereka senantiasa menawarkan lahan agar bisa dibeli. Namun apabila dikaji ulang, persawahan memiliki manfaat yang besar bagi kehidupan masyarakat. Mulai dari sumber oksigen masyarakat, penghasil bahan makanan untuk menghidupi masyarakat, dan pemasukan ekonomi. Persawahan sekarang sulit sekali dijumpai, di keramaian kota tidak ada lahan sawah karena adanya pembangunan beberapa gedung besar yang mementingkan individual.

Perumahan yang telah dibangun tersebut memang masih sedikit. Ucapan penduduk yang tinggal di dusun Karangnongko ternyata ada lahan persawahan yang menjadi incaran pihak perumahan tersebut, yang akan dibangun perumahan lagi. Tergantung meningkatnya konsumen yang ingin membeli perumahan tersebut. Ada sebagian masyarakat yang tidak ingin menjual lahan persawahannya dikarenakan kebutuhan lainnya, seperti sawah dapat menghidupi mereka.

Namun pada era sekarang masyarakat lebih mementingkan uang terlebih dahulu, dibanding mementingkan dampak yang akan terjadi kalau menjual sawah

mereka. Padahal sawah sangat berperan untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari mereka. Apabila pendampingan untuk kebebasan agar lahan persawahan tidak dijual, maka tidak ada celah untuk fasilitator merubah kesadaran mereka mengenai penjualan lahan tersebut. Pendampingan yang bisa dilakukan adalah pendampingan sumber daya manusia untuk menghadapi alih fungsi lahan pertanian. Setelah uang hasil penjualan lahan dihabiskan untuk membeli hal yang tidak bermanfaat, maka tidak akan bertahan lama, hanya bertahan 10 tahun. Maka dari itu adanya pendampingan sumber daya manusia, kesempatan para pemilik sawah akan terbebas dari yang namanya “*modernisasi*”.

Banyak potensi dari lahan sawah yang dapat dikembangkan. Aset sawah tidak harus dijual untuk kepentingan gaya hidup yang semakin modern. Dalam kenyataannya, banyak potensi desa yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum dapat dimanfaatkan secara optimal disebabkan karena beberapa faktor yang kurang memadai. Kurangnya sarana-prasarana di daerah pedesaan khususnya untuk sektor pertanian agar menggali potensi yang ada.²

Di beberapa daerah terlihat sebagian kecil orang menjadi kaya raya sehingga menjadi makmur, tetapi sangat banyak orang lain yang miskin, karena lahan yang mereka kerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup diambil begitu saja dari petani. Lahan yang telah beralih fungsi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat harus mengalami dampak seperti, budaya konsumerisme yang meningkat, hilangnya lahan pertanian sehingga rendahnya tenaga buruh tani yang dipekerjakan.

² Hadi Prayitno, *Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, (Yogyakarta:BPPE,1987),hal.33

Sebagai misal, di tahun 1968 ratusan hektar sawah pada kasus di Sei Priok, Sumatera Utara, yang diolah oleh orang Indonesia asli yang berasal dari Samosir sejak tahun 1950. Sesudah memberi upeti yang sah, menurut Hukum Adat kepada Kepala Kampung di daerah itu dan mendapat izin untuk mengolah rawa-rawa itu menjadi sawah, diambil oleh Bupati Deli Serdang dari penggarap-penggarap tanah itu dengan alasan bahwa tanah itu adalah tanah negara.³

Pemberdayaan atau pendampingan masyarakat dibutuhkan untuk mengeluarkan masyarakat dari masa-masa suram yang secara tidak langsung akan merugikan mereka. Dari setiap kegiatan adanya program keberlanjutan yang akan tetap berlanjut untuk memperbaiki tatanan sosial, ekonomi, dan politik. Masyarakat pun diharapkan memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki, entah itu finansial, alam, sosial, infrastruktur.

B. FOKUS PENDAMPINGAN

Setelah melihat tentang realita problematik di atas dan agar tidak terjadi kerancuan dalam penulisan, maka peneliti akan merumuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini. Adapun rumusannya adalah :

1. Bagaimana pola pemberdayaan sumber daya manusia ketika menghadapi alihfungsi lahan pertanian
2. Bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan hasil penjualan dari pertanian

³ Sudaryo Soimin, *Status Hak dan Pembebasan Tanah*,(Jakarta:Sinar Grafika,1994),hal.36

3. Bagaimana pemberdayaan mindset *entrepreneurship* masyarakat dalam menghadapi alih fungsi lahan

Pendampingan ini dilakukan di desa Karangpuri, Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Fokus yang akan ditarik menjadi sebuah hal yang harus didampingi yakni ketika masyarakat dapat beralih fungsi profesi ketika menghadapi alihfungsi lahan pertanian. Adapun dari situasi problematik di atas dapat menjadi fokus pendampingan. Salah satunya dengan mendampingi para petani yang telah kehilangan sawah dan terancam kehilangan sawah.

C. TUJUAN PENDAMPINGAN

Dari fokus permasalahan di atas ada beberapa tujuan dari pendampingan ini yang mengatasnamakan petani. Tujuan pendampingan ini dilakukan agar petani lebih dapat bersifat produktif tidak konsumtif, adapun tujuan pendampingan diantaranya :

1. Untuk mengetahui seberapa besar masyarakat mampu menggunakan uang hasil menjual lahan pertanian dengan hal yang bermanfaat sehingga tidak menjadi masyarakat yang konsumtif.
2. Untuk mengetahui mindset masyarakat tentang sikap yang *entrepreneurship* dimiliki.

Di antara tujuan umum, adapula tujuan khusus yang akan berdampak pada pembaca, penulis, serta masyarakat awam. Di antaranya tujuan khusus adalah :

1. Pemberdayaan masyarakat; melalui proses pengorganisasian masyarakat, rakyat akan belajar bagaimana mengatasi ketidakberdayaan, sekaligus mengembangkan kapasitasnya.
2. Membangun struktur dan organisasi masyarakat yang kuat. Dibangunnya sebuah struktur untuk terjadinya berpartisipasi penuh atas ketidakberdayaan serta memberi wadah untuk menjalin hubungan-hubungan dengan organisasi lain.
3. Meningkatkan kualitas hidup. Proses-proses mobilisasi harus bisa memberikan kesempatan kepada rakyat agar terpenuhinya kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan.⁴
4. Dibutuhkan untuk melengkapi tugas akhir, sehingga memperoleh gelar sarjana.

D. MANFAAT PENDAMPINGAN

Manfaat yang paling utama atau inti dari pendampingan ini agar peneliti dapat menjadi fasilitator yang dibutuhkan masyarakat. Mendampingi masyarakat hingga mereka terbebas dari pengaruh kaum kapitalis, kaum besar, hingga kaum penguasa. Bukan hanya untuk mendampingi, namun peneliti mencoba hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan memahami kondisi mereka, mengerti kehidupan mereka, serta menjalankan tugas bersama dengan mereka.

⁴ Agus Afandi,dkk, *Modul Participatory Action Research (PAR)*,(Surabaya:LPPM UIN Sunan Ampel,2016),hal.198-199

Manfaat yang dirasakan dari berbagai pihak akibat pendampingan yang dilakukan, yakni :

1. *Bagi petani*, pendampingan ini akan bermanfaat agar petani dapat memanfaatkan hasil penjualan lahan pertanian setelah terjadinya alihfungsi lahan pertanian.
2. *Bagi desa*, bukan hanya petani yang merasakan manfaatnya, namun desa akan diberi manfaat besar yakni akibat pendampingan tersebut. Pihak desa akan terkenal apabila berhasil membuat petani menjadikan petani yang sejahtera dan terkenal dengan menghasilkan konsumsi pangan yang baik yang akan meningkatnya pendapatan desa.
3. *Bagi pembaca*, agar penelitian ini dapat memberi wawasan dan pengetahuan, bagaimana pendampingan masyarakat itu sebenarnya. Agar pembaca tertugah hati nurani, sehingga mereka lebih *respect* dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini.
4. *Bagi fakultas*, menambah beberapa referensi untuk bahan bacaan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa.

Manfaat yang diberikan untuk fasilitator, akan dirasakan oleh petani yang kehilangan dan terancam lahan sawah. Bukan untuk peneliti, namun untuk mereka. Pendampingan ini juga bermanfaat untuk membuka kesadaran mereka untuk tidak terpengaruh oleh pihak yang akan menghancurkan ekonomi mereka secara perlahan. Sedangkan manfaat secara khusus yakni, masalah ini akan dijadikan sebagai pembelajaran bagi peneliti. Apabila peneliti lain sewaktu-waktu

akan mendampingi di daerah lain dengan fokus yang sama. Peneliti sudah mengetahui bagaimana yang harus dilakukan.

Bukan hanya manfaat pendampingan itu saja, namun peneliti ingin menjadikan desa Karangpuri menjadi sektor perdagangan yang berbasis pemanfaatan lahan pertanian sehingga mereka dapat memanfaatkan hasil panen dan hasil menjual aset dengan sebaik mungkin. Bukan hanya itu, peneliti ingin hasil panen meningkat tinggi dengan cara gotong-royong dan menggunakan cara menanam secara terpadu.

E. STRATEGI PENDAMPINGAN

Adapun beberapa strategi untuk memulai sebuah pendampingan di antaranya ;

1. Memulai pendekatan

Memulai membangun hubungan dengan masyarakat setempat. Kepercayaan dan keterbukaan sangat dibutuhkan untuk lebih mendalami karakteristik masyarakat desa Karangpuri. Sebelum terjun ke komunitas, terlebih dulu memerlukan pemetaan seperti detail tentang kondisi komunitas, sosi-demografisnya, adat-istiadat, dan lain-lain.

2. Investigasi sosial (*riset partisipatori*)

Tahap ini merupakan kegiatan penelitian (*riset*) untuk mencari dan menggali akar persoalan secara sistematis dengan cara partisipatif.

Menentukan masalah apa yang paling kuat dan mendesak untuk didiskusikan bersama.⁵

3. Memfasilitasi proses

Memfasilitasi masyarakat yang diorganisirnya. Seseorang pengorganisir fasilitator adalah seseorang yang memahami peran-peran yang dijalankannya di masyarakat serta memiliki keterampilan teknik menjalankannya.

4. Merancang strategi

Merancang dan merumuskan strategi dalam pengorganisasian masyarakat benar-benar diarahkan untuk melakukan dan mencapai perubahan sosial yang lebih besar dan lebih luas di tengah masyarakat.⁶

5. Mengerahkan aksi

Mengorganisir aksi bersama komunitas untuk melakukan suatu aksi (tindakan) yang memungkinkan keterlibatan (partispasi) masyarakat sebesar-besarnya dalam penyelesaian masalah mereka sendiri.⁷

6. Menata organisasi dan keberlangsungannya

Mengorganisir masyarakat juga berarti membangun dan mengembangkan satu organisasi yang didirikan, dikelola, dan dikendalikan oleh masyarakat setempat sendiri.⁸

7. Membangun sistem pendukung

⁵*Ibid*,hal.209

⁶*Ibid*,hal.210

⁷*Ibid*,hal.211

⁸*Ibid*,hal.212

Secara garis besar, berbagai jenis peran dan taraf kemampuan yang biasanya dibutuhkan sebagai sistem pendukung dari luar dapat dikelompokkan beberapa bagian.⁹

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I, di dalam bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang desa dan subyek yang didampingi serta analisis historis. Bukan hanya situasi problem yang akan diulas di bab pertama, namun di bab pertama juga memunculkan fokus pendampingan. Fokus apa yang peneliti dampingi. Serta dimana peneliti akan dampingi. Setelah fokus pendampingan, di bab pertama juga memunculkan tujuan pendampingan, manfaat pendampingan dan strategi pendampingan. Tujuan dan strategi dibuat peneliti agar pendampingan ini tetap terarah dan mengikuti fokus yang dituju.

BAB II, bab II akan menjelaskan tentang kajian teori yang akan dipakai peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti bukan untuk menguji teori tetapi peneliti mencoba menemukan teori baru dari realita yang ada. Teori yang akan dipakai oleh peneliti yakni dakwah dalam pemberdayaan, teori perubahan sosial dan teori sumber daya manusia. Ketiga teori ini saling berhubungan satu sama lain.

BAB III, pada bab III peneliti menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan untuk pendampingan yang berpihak. Bab ketiga akan

⁹*Ibid*,hal.216

menjelaskan secara rinci metode PAR yang digunakan untuk mencari data dan teknik pendampingan.

BAB IV, menjelaskan tentang kondisi kependudukan, geografis, kondisi sosial, politik pembangunan, kondisi ekonomi, beragam tradisi, dan kondisi pendidikan

BAB V, di dalam bab V menjelaskan tentang inti permasalahan yang terjadi di desa Karangpuri. Dari berbagai laporan data akan dianalisis pada bab V.

BAB VI, penyelesaian masalah dengan menyusun beberapa strategi bersama masyarakat dengan melakukan diskusi secara informal serta pelaksanaan aksi bersama masyarakat yang berperan secara penuh.

BAB VII, refleksi teoritis untuk menjelaskan tentang perjalanan awal hingga akhir mendampingi masyarakat serta kendala dan kelebihan dari pendampingan.

BAB VIII, penutup, berisikan kesimpulan yang menjelaskan tentang penelitian yang menjadi pendampingan. Kesimpulan secara singkat, namun diulas secara menyeluruh dan berisi rekomendasi program yang membangun.